

PERJANJIAN LAUSANNE 1974 DAN IMPLIKASINYA DALAM KEKRISTENAN DI LINGKUNGAN GUNUNG SITOLI

Yatri Iman R. Zebua¹, Andar Gunawan Pasaribu², Adiani Hulu³

¹email: zebuayatri468@gmail.com

²email: andargunawan@gmail.com

³email: adianihulu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang menggunakan teknik triangulasi; observasi, interview dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah 5 orang pakar yang sudah dianggap senior theology yang dipilih dengan tektik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian dalam bentuk angket tertutup dan interview serta observasi kajian literatur terkait dengan Perjanjian Lausanne 1974 dan implikasinya dalam kekristenan yang terfokus pada Revitalisasi Missio Dei Evangelikal di lingkungan Kota Gunungsitoli Kepulauan Nias Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk memberi usulan konkrit terkait cara menjaga keharmonisan dan kesatuan dalam masyarakat kota Gunungsitoli yang pluralisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi dari perjanjian Lausanne 1974 dalam hal Revitalisasi Missio Dei Evangelikal, menghadirkan sebuah temuan baru yakni konsep bahwa misi adalah bukan soal apa yang Allah katakan di dalam gereja melainkan apa yang Ia katakan di dalam dunia. Hal ini kemudian terekspresi secara kuat dan konkrit dimana kerjasama antar gereja dalam bentuk gerakan kehidupan dan tugas-tugas (tasks and life), Iman dan Tata Gereja (Faith and regulation) yang berjalan dengan harmonis di kota Gunungsitoli, kepulauan Nias. Interpretasi secara praksis adalah bahawa di kota Gunungsitoli tercapai cita-cita atau idealisme kemanusiaan secara utuh yang bermakna bahwa di situ pulalah misi kekristenan dilihat sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan dunia. Dengan kata lain, Perjanjian Lausanne dapat dikatakan sebagai refleksi keyakinan iman dan misi evangelikal yang diimplikasikan secara utuh, luas dan transformatif dimana misi di sini dilihat sebagai sebuah proses yang integral dari transformasi manusia secara keseluruhan.

Kata kunci: Perjanjian Lausanne, Misi dan Penginjilan, Revitalisasi Missio Dei Evangelikal.

ABSTRACT

This research is a qualitative research with a literature study approach that uses triangulation techniques; observation, interview and documentation. The research subjects were 5 experts who were considered senior theology selected by purposive sampling technique. Data collection techniques were carried out using research instruments in the form of closed questionnaires and interviews as well as observations of

literature studies related to the 1974 Lausanne Agreement and its implications for Christianity, which focused on the Revitalization of the Missio Dei Evangelical in Gunungsitoli City, Nias Islands, North Sumatra. This study aims to provide concrete suggestions regarding how to maintain harmony and unity in the pluralistic society of Gunungsitoli city. The results show that the implications of the 1974 Lausanne agreement in terms of the Revitalization of the Evangelical Missio Dei, present a new finding, namely the concept that mission is not about what God says in the church but what He says in the world. This was then expressed in a strong and concrete way where the cooperation between churches in the form of the movement for life and tasks (tasks and life), Faith and Church regulation (Faith and regulation) was running harmoniously in the city of Gunungsitoli, Nias Islands. The practical interpretation is that in the city of Gunungsitoli the ideals or ideals of humanity have been achieved as a whole, which means that this is where the Christian mission is seen as an effort to meet the needs of the world. In other words, the Lausanne Covenant can be said as a reflection of faith belief and evangelical mission which is fully, broadly and transformatively implied where mission is seen here as an integral process of the transformation of humanity as a whole.

Keywords: *Lausanne Covenant, Mission and Evangelism, Evangelical Missio Dei Revitalization.*

Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk memberi usulan konkrit terkait cara menjaga keharmonisan dan kesatuan dalam masyarakat kota Gunungsitoli yang pluralisme. Pada zaman gereja purba (Pre-Christendom), paradigma misi Kristen masih bersifat tunggal dan sederhana yaitu memproklamasikan Injil Yesus Kristus. Namun, paradigma misi itu kemudian berubah seiring dengan dijadikannya kekristenan menjadi agama kekaisaran Romawi, proklamasi Injil yang disertai penaklukan. Puncak pergeseran paradigma ini terjadi ketika proklamasi ini bercampur agenda politik seiring dengan munculnya gerakan Reformasi pada abad ke-15 yang memisahkan diri dari gereja Katolik Roma. Usaha misi di kalangan Protestan baru muncul secara embriotis melalui gerakan-gerakan pietis dan puritan Eropa abad ke-16. Kesadaran misioner ini muncul bersamaan dengan munculnya dinamika kebangunan rohani. Pada abad ke-18, rasionalisme, humanisme dan liberalism pasca Aufklarung, zaman pencerahan sangat mempengaruhi Protestanisme di Eropa.

Periode ini juga ditandai oleh perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat sehingga menghasilkan modernisasi sekaligus sekularisasi. Akibatnya, paradigma misi Kristen mulai bergeser baik etos maupun fokusnya. Oleh sebab itu, misi menjadi terfokus pada proses humanisasi.

Selain itu, di dalam Kekristenan Protestan bukan arus utama seperti di kalangan gereja Baptist di Inggris, pengaruh ajaran Reformed tentang predestinasi dan kedaulatan Allah menjadi sangat kuat pada periode ini. Hal ini menyebabkan semangat misioner gereja sepertinya hilang dan misi menjadi isu yang tidak penting. Berbagai upaya telah dilakukan dalam menyatukan badan-badan misi dan penginjilan, namun idealism kesatuan ini tidak dapat bertahan lama. Bagi Sebagian gereja, kesatuan yang demikian tampak bersifat utopis dan justru tidak bersifat ekumenis. Kenyataannya, kesatuan itu sulit diwujudkan karena adanya keragaman perbedaan motif, konsep dan praksis di dalamnya. Selain itu, penyatuan kolektif

yang demikian dianggap dapat memberangus keunikan masing-masing anggota. Akibatnya, dua dekade setelah penyatuan Madras, dalam sebuah pertemuan di Ghana, Afrika pada tahun 1958, gereja-gereja yang mendukung para misionaris (utusan Injil) dan pendukung pekerjaan misi berposisi dan memisahkan diri dari persekutuan ekumenikal dan kemudian membentuk persekutuan baru yang disebut "evangelikal".

Di dalam kelompok evangelikal sendiri, bukan berarti tidak ada persoalan yang dihadapi. Melalui berbagai kongres penuh perdebatan yang diselenggarakan secara berkala di era 60-an, khususnya di Wheaton, Amerika Serikat dan Berlin, Jerman Timur pada tahun 1966, kelompok evangelikal akhirnya menegaskan posisi yang berseberangan dengan kelompok ekumenikal. Bagi kaum evangelikal, paradigma misi Kristen seharusnya lebih fokus pada misi penyelamatan jiwa-jiwa yang terhilang karena dosa-dosa mereka. Penekanan pada realita dosa manusia dipahami bukan dalam pengertian struktural tetapi dalam pengertian personal. Akar dari seluruh persoalan hidup manusia di dunia adalah dosa. Karena itu misi evangelikal sangat menekankan pertobatan dari dosa, kelahiran baru dan pertumbuhan dalam kekudusan hidup.

Pembahasan

A. Perjanjian Lausanne

Kongres Lausanne merupakan kongres internasional mengenai Penginjilan-Dunia, yang diadakan di Lausanne (sebuah kota di bagian Swiss yang berbahasa Prancis, di pesisir Danau Jenewa) pada bulan Juni tahun 1974. Kongres ini dihadiri oleh kira-kira 3000 peserta dari 150 negara yang hadir. Tema kongres ini adalah 'Biarkan Bumi mendengarkan Suara-Nya'. Pertemuan ini bagi kelompok evangelikal dalam

banyak hal dapat disamakan dengan konsili Vatikan II bagi gereja Katolik Roma.

Kelompok evangelikal mulai memikirkan ulang defenisi, model, teologi dan praksis misinya pada saat menghadapi persoalan relasi yang tidak harmonis dengan kelompok ekumenikal. Konferensi evangelikal di Lausanne, Swiss pada tahun 1974 diselenggarakan untuk menanggapi masalah polarisasi paradigma misi di atas dengan serius dan menghasilkan pemikiran baru tentang hakikat misi evangelikal. Hakikat ini kemudian disepakati bersama dan didokumentasikan dalam Perjanjian Lausanne (The Lausanne Covenant). Perjanjian ini disebut Scherer dan Bevans sebagai the high point of the development of evangelical theology mission. Diskusi intens dalam konferensi tersebut, khususnya dalam hal misi telah menghasilkan sebuah pemahaman yang sebenarnya tidak baru karena Injil itu berdimensi holistik, maka misi seharusnya dipahami baik sebagai penginjilan (*evangelization*) maupun pemanusiaan (*humanization*). Apa yang hilang dalam paradigma misi evangelikal dapat diisi oleh paradigma misi ekumenikal yang menekankan humanisasi. Kedua perspektif ini seharusnya, menurut Rene Padila, memiliki hakikat yang complimentary, saling membutuhkan dan melengkapi dan bukan saling meniadakan.

Prinsipnya karena manusia bukan hanya roh/jiwa tetapi juga tubuh, maka persoalan yang harus dihadapi oleh misi Kristen evangelikal adalah bersifat majemuk dan sangat kompleks. Persoalan rohani pasti juga menyangkut banyak aspek kehidupan lain seperti ideologi, politik, sosial, budaya dan ekonomi. Pemikiran seperti ini didukung oleh suara-suara dalam kubu evangelikal sendiri khususnya dari berbagai kelompok evangelikal yang berada di

wilayah dua pertiga dunia ini (seperti: Asia, Afrika, Amerika Selatan dan Pasifik). Mereka Sebagian dipengaruhi oleh teologi pembebasan yang menyuarakan pandangan evangelikal yang baru bahwa Injil Yesus Kristus dan proklamasinya tidak dapat dibatasi hanya pada penginjilan tetapi juga pada keterlibatan sosio-politis. Keduanya tidak terpisahkan sebab keterlibatan semacam ini adalah bagian integral dari penginjilan dan bukan hanya alat bagi penginjilan. Intinya, tindakan penginjilan harus dilakukan bersama-sama dengan tindakan sosial. Keduanya adalah dimensi ganda dari kesatuan esensi mission Dei di dalam Kristus. Karena itu, misi Allah idealnya adalah bersifat holistik atau utuh.

B. Konsep Misi Dalam Perjanjian Lausanne

Konsep misi evangelikal yang utuh dalam Perjanjian Lausanne ini tidak terformulasi secara tiba-tiba atau pada satu waktu tertentu, melainkan secara dinamis dan progresif. Artinya perjanjian ini telah melewati sebuah proses perkembangan yang konsepnya lengkap terbentuk melalui proses kristalisasi pemikiran dari berbagai konsultasi evangelikal yang diselenggarakan pasca momentum Luusanne, misalnya di Pattaya, Thailand (1980), Manila, Filipina (1989) dan Cape Town, Afrika Selatan (2010).

Melalui momentum ini, kelompok evangelikal telah meletakkan sebuah fondasi misi yang kuat dan progresif. Kekuatannya adalah bahwa, meski memiliki banyak bentuknya (peserta Lausanne yang berjumlah lebih dari 2700an peserta mewakili 135 denominasi dari 150 negara), evangelikal telah mampu mengatasi kerumitan kemajemukan internalnya sendiri dengan mengambil kesepakatan bersama untuk mengevaluasi,

mendefinisikan ulang arti dan mengarahkan ulang tujuan misi mereka. Selain itu, gerakan ini juga telah bergerak maju dalam hal konsep teologis, yang menurut Robert Schreiter, bergerak dari Covenant (Lausanne), menuju manifesto (Manila) dan berakhir pada Commitment (Cape Town). Ia bergerak secara progresif dari pemahaman, pengakuan iman, motivasi dan akhirnya komitmen untuk bertindak sesuai dengan panggilan misioner Allah baginya.

C. Pandangan Teologis Perjanjian Lausanne

Secara teologis, perjanjian Lausanne merefleksikan keyakinan iman dan misi evangelikal dalam bentuknya yang paling utuh, luas dan transformatif. Misi di sini dilihat sebagai sebuah proses transformatif manusia secara keseluruhan. Mengutip pernyataan tentang transformasi dalam bentuk deklarasi Wheaton, Al Tizon mengatakan: "transformation is the change from a condition of human existence contrary to God's purpose to one in which people are able to enjoy fullness of life in harmony with God". Ini merupakan perubahan ke arah kepenuhan manusia dalam keselarasan dengan tujuan Allah. Dengan demikian, misi dipahami sebagai sebuah partisipasi di dalam tujuan Allah, yang memanggil umat-Nya keluar dari dunia dan mengutus mereka kembali ke dalamnya untuk menjadi hamba-hamba dan saksi-Nya bagi perkembangan kerajaan-Nya, pembangunan tubuh-Nya dan kemuliaan nama-Nya.

Tugas gereja dalam mewujudkan tujuan Allah ini bukan saja melalui tindakan memproklamasikan Injil, tetapi juga dengan cara menyaksikan kehidupan dan berdialog dengan dunia termasuk mendengar seksama dengan tujuan memahaminya. Tujuan akhir

semua usaha misi ini adalah agar dunia dapat dibawa kepada “ketaatan pada Kristus”, tergabung dalam gereja-Nya dan melayani dunia-Nya yang bertanggung jawab. Jadi, perjanjian ini menegaskan bahwa Allah memiliki rencana bagi dunia ini dan umat Allah dipanggil untuk secara transformatif berpartisipasi dalam rencana itu dengan cara membawa dunia berikut manusia yang ada di dalamnya kepada totalitas keutuhanya.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi literatur dan menggunakan teknik pengumpulan data yakni triangulasi; dalam bentuk observasi, interview, dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, sehingga terpilih 5 orang informan yang dianggap pakar dan senior membidangi hal-ikhwal keteologian. Data mentah (raw data) ditampilkan dalam bentuk data display sebelum diolah dan dianalisis secara descriptive qwalitative, dan kemudian dilanjutkan dengan tahap data analysis hingga pada akhir

E. Implikasi Perjanjian Lausanne

Secara praktis, paradigma teologis misi evangelikal berimplikasi pada praktik-praktik misi yang bersifat paradoks. Di satu sisi, ada nuansa ‘penarikan diri dari dunia’ dan di sisi lain bernuansa ‘keterlibatan di dunia’. Dipanggil keluar dari dunia berimplikasi pada pengambilan jarak dengan dunia. Ini dilakukan dengan tujuan untuk lebih bersikap kritis terhadapnya.

Sementara itu, di utus ke dalam dunia berimplikasi pada peniadaan jarak dengan dunia ini. Dengan tujuan untuk mentransformasinya. Ini yang

menjadikan misi evangelikal unik dan khas. Paradoks semacam ini dulu pernah ada dalam sejarah kelompok evangelikal yang berakar pada masa evangelikalisme awal (zaman kebangunan Rohani Besar). Tetapi, kemudian seolah lenyap dan tidak ada lagi dalam paradigma misi evangelikal sebelum Lausanne yang memang bersifat separuh, sempit dan tidak mengubah. Sebaliknya, pasca perjanjian Lausanne, paradigma misi evangelikal menjadi lebih utuh, luas dan transformatif. Jadi, sebagaimana dikatakan Valdir Steuernagel, ini merupakan model misi evangelikal yang merangkul socio-political engagement sekaligus merevitalisasi mission Dei evangelikal.

Relevansi

Paradigma misi evangelikal pasca perjanjian Lausanne adalah pentingnya dan relevan jika diletakkan dalam konteks misi kelompok evangelikal di Indonesia. Menjadi bagian dari persekutuan evangelikal dunia, mereka juga memiliki panggilan yang sama seperti yang diamanatkan oleh perjanjian ini. Namun, sebelum mengulas relevansi ini, maka perlu dijelaskan apa dan bagaimana situasi dan kondisi evangelikal pola misinya Indonesia sekarang ini. Setidaknya ada tiga hal utama yang dapat menggambarkan situasi dan kondisi misi evangelikal di Indonesia yaitu: pertama, misi yang bersifat parsial. Parsial di sini berarti pelayanan misi yang dilakukan oleh sekelompok evangelikal ini masih berorientasi pada penginjilan dan gereja. Penginjilan dilakukan terhadap orang-orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus. Dengan tujuan mereka bertobat, dibaptis dan kemudian menjadi anggota gereja. Orientasi yang demikian berasal dari warisan tradisi misi Pietis dan revivalis barat di masa lampau. Kedua, misi setengah hati. Di sini mengacu

kepada kekurangan komitmen yang kuat dan dalam untuk masuk ke dalam dunia sebagai arena *Missio Dei* dan mentransformasinya. Masih dipengaruhi oleh persoalan parsialitas misi di atas, misi yang dilakukan oleh berbagai gereja evangelikal di Indonesia dinilai masih terlalu fokus kepada berbagai persoalan internal gereja. Ini menyebabkan misi secara utuh sering diserahkan kepada para mitra gereja seperti berbagai Lembaga penginjilan, misi dan pelayanan evangelikal yang cukup banyak di negeri ini.

Ketiga, misi yang terfragmentasi, yakni ketidaksatuan visi dan misi global/regional dari berbagai gereja dan lembaga evangelikal di Indonesia. Akibatnya, belum tampak adanya jejaring dan kemitraaan yang secara mutual signifikan dan berkelanjutan di antara mereka. Hal ini setidaknya disebabkan oleh berbagai kemajemukan motif, pola, konsep dan praksis misi masing-masing gereja atau lembaga. Hal ini menimbulkan persoalan bagi terwujudnya persatuan, jejaring dan kemitraan bermisi.

Dari berbagai hal yang terjadi ini, ada beberapa hal yang dapat dipikirkan dan dilakukan oleh evangelikal Indonesia sehingga dapat memenuhi panggilan misinya yaitu berpartisipasi dalam penebusan dan transformasi dunia. Utamanya adalah misi evangelikal secara aktif dan konsisten seharusnya terus memproklamasikan Injil Yesus Kristus. Selanjutnya misi evangelikal di Indonesia dapat secara aktif dan konsisten terlibat dalam isu-isu global dan lokal masa kini. Keterlibatan yang dimaksud adalah bersifat ganda yaitu negatif dan afirmatif. Bersifat negatif berarti menantang sekaligus menentang segala bentuk kejahatan/dosa, baik yang bersifat personal maupun struktural di dalam dunia. Sementara itu, bersifat afirmatif

berarti menegaskan sekaligus meningkatkan apa yang baik, yang ada dalam dunia. Keterlibatan ini mencakup banyak hal seperti mempromosikan dan mengayakan seni, ilmu pengetahuan, teknologi, pertanian, industri, pendidikan, pengembangan masyarakat, kesejahteraan sosial, Kesehatan dan hak azasi manusia. Perjanjian Lausanne mengajak gereja-gereja evangelikal di Indonesia bersepakat dan berkomitmen untuk melaksanakan misi dengan cara mentransformasi kehidupan manusia secara utuh, khususnya melalui pemberitaan Injil dan keterlibatan di semua aspek kehidupan manusia.

Simpulan

Paradigma misi evangelikal sering dipahami secara sempit, namun misi menekankan usaha terintegrasi selain penginjilan dengan cara menobatkan atau menyelamatkan jiwa-jiwa yang terhilang, orang-orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus, juga diimplikasikan dalam tugas-tugas lainnya yang terkait dengan evangelikal. Demikian halnya di Gunungsitoli Kepulauan Nias, temuan penelitian yang didapat sebagai novelty adalah terjadinya pergeseran paradigma misi evangelikal dari yang sering dipahami sebagai varian misi Kristen yang agresif, dikotomis, sempit dan tidak mengubah ke arah yang lebih utuh (integral), luas dan transformatif. Hal ini terjadi sebagai akibat pengaruh sejarah hubungan temu pisah yang panjang dan berliku, kaum evangelikal menjadi sadar dan belajar kritis terhadap dirinya sendiri. Paradigma misi evangelikal yang lama tampak telah menghasilkan misi yang timpang dan kehilangan relevansinya dalam konteks kehidupan dan pergumulan manusia modern secara utuh. Hal ini kemuian mengalami pergeseran dan menghasilkan misi yang tidak hanya berorientasi pada

penginjilan, pertobatan dan pertumbuhan gereja, akan tetapi melibatkan transformasi integral dari berbagai aspek kehidupan manusia di dunia ini, khususnya pada kehidupan kekristenan di lingkungan Kota Gunungsitoli Kepulauan Mentawai.

Kenyataan ini telah mendorong kelompok evangelikal untuk mengintrospeksi dan mereformasi diri secara serius dan konsisten, inilah sebagai buah dari perjanjian Lausanne, Swiss pada tahun 1974. Melalui perjanjian ini, paradigma misi evangelikal yang baru bergeser ke titik keseimbangannya dalam idealisme misi Allah yang utuh, luas dan transformatif. Perjanjian ini merupakan sebuah revitalisasi mission Dei Evangelikal di seluruh dunia. Demikian juga, revitalisasi ini diharapkan akan berdampak positif bagi perubahan evangelikal berikut misinya di lingkungan kota Gunungsitoli Kepulauan Nias.

DAFTAR PUSTAKA

- Chapman, Alister. 2009. *Evangelical International Relations in the Post-Colonial World*. *Missiology: An International Review*
- Hunt A, Robert. 2011. *The History of Lausanne Movement, 1974-2010*. *International Bulletin of Missionary Research*.
- Journal. 2018. *Kearifan Lokal Masyarakat Nias Dalam Mempertahankan Harmoni Sosial*. Salatiga. Repository.uksw.
- Padila, C. Rene. 1992. *Holistic Mission: Evangelical and Ecumenical*. *International Review of Mission*. Pasadena, CA: William Carey International University Press
- Pierson, Paul E. 2009. *The Dynamics of Christian Mission: History through Missiological Perspective*. Pasadena, CA: William Carey International University Press.
- Rast, Jr., Lawrence R. 1999. *Pietism and Mission: Lutheran Millennialism in the Eighteenth and Nineteenth Century*. Africa. *Concordia Theological Quarterly*.
- Russell, Mark. 2018. *Christian Mission Is Holistic*. Pretoria: University of South Africa Press
- Scherer, James A. and Stephen B. Bevens. 1992. *New Direction in Mission and Evangelization*. New York: Orbis.
- Schreiter, Robert J. 2011. *From Lausanne Covenant to the Cape Town Commitment*. *Eugene. International Bulletin of Missionary Research*.
- Steuernagel, Valdir R. 1991. *Social Concern and Evangelization. The Journey of the Lausanne Movement*. New York: Orbis.
- Stott, John. 2001. *Global Ministry*. Downers Grove IL: Intervarsity.
- . 1995. *The Significance of Lausanne*. New York: Orbis.
- Tinker, Melvin. 1999. *Reversal or Betrayal? Evangelical and Sociopolitical Involvements in The Twentieth Century*. Eugene; Churchman.
- Tizon, Al. 2018. *Transformation After Lausanne*. Eugene, OR: Wipf & Stock.
- Yau Hoon, Chan. 2013. *Theologically They Are Influenced in Indonesia*. Jakarta; Sosial Compass.